

KELOMPOK 1

The Role of Observational Learning to Shape Individual Affective Aspect In Social Life (An Analysis Of Psychology Perspective : A Social Cognitive Theory)

¹*Alfaiz, S.Psi.I, M.Pd, ²*Zulkifli, M.Pd
STKIP PGRI Sumatera Barat, West Sumatera,
Indonesia

alfaizfariamany@gmail.com,
zulkiflizul299@yahoo.com

Abstract

The Role of Observational Learning to Shape Individual Affective Aspect In Social Life. This analysis was based on the latest research which concern of researcher about education system “pendidikan berkarakter” which has been decide of the goverment, and it’s found an observational learning have a contribution to shape student affective aspect with a significant correlation between observational learning indicator that consisted of attention, motivation, and retention to students affective aspect. Then, there was a significant effects of attention, motivation, and retention to students affective aspect. In the view of social psychology, human can be learn only through observation and interaction, that’s found will be analyze and describe as a role of observational learning to

shape individual affective aspect in social life. So this analysis will discuss further the implication of observational learning to individual affective aspect in social life with using psychology perspective: Social Cognitive Theory.

Keywords : *Observational Learning, Affective Aspect, and Social Life*

1. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, baik berupa pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi tidak lepas dari membentuk aspek psikologis yakni secara kognitif (kemampuan intelektualitas peserta didik), afektif (kemampuan sikap/karakter (*soft skill*) peserta didik) dan psikomotor (keterampilan/*hard skill* peserta didik). Berbagai cara ditempuh oleh pemerintah untuk memajukan proses pendidikan, yakni dengan melakukan revisi kurikulum dan memberikan penekanan yang perlu dicapai setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan yaitu keahlian dan karakter yang terbentuk.

Salah satu penekanan dalam pendidikan yaitu program pendidikan berkarakter, tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik berkarakter sesuai

dengan keahliannya. Perhatian yang harus ditekankan tidak hanya bagi guru bimbingan dan konseling tetapi juga bagi guru mata pelajaran. Boerre (2008) menjelaskan bahwa karakter merupakan ciri khas dan kecenderungan individu yang diproyeksikan dalam sikap, pikiran dan tindakannya. Karakter merupakan aspek bagian dari kepribadian yang luas dan dalam. Seharusnya individu bertindak sesuai dengan kecenderungan sikap yang menggambarkan keahliannya.

Karakter yang dibentuk dalam lembaga pendidikan mencerminkan bagaimana individu/manusia itu berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Fakta di lapangan banyak ditemukan bahwa pembelajaran dalam proses pendidikan lebih banyak memberikan penekanan kepada kemampuan kognitif serta psikomotor saja. Sedangkan aspek afektif tidak begitu tergambar dalam proses pembelajaran peserta didik, bahkan tanpa disadari banyak pendidik yang tidak bisa menjadi model yang baik bagi peserta didik. Hal itu juga terjadi dalam kehidupan sosial peserta didik/ individu.

Berdasarkan konsep psikologi *social cognitive theory* dari Bandura (1986) menjelaskan bahwa salah satu pembelajaran yang harus dipraktikkan bagi peserta didik adalah *observational learning* yang terjadi secara alami ketika adanya proses saling menentukan (*reciprocal determinism*) antara *person*, *environment* dan *behavior*. *Person* merupakan model yang menjadi variabel dalam menentukan perilaku/*behavior* individu dalam lingkungan tadi.

Dengan kata lain dalam proses pembelajaran, guru adalah model bagi individu dan ketika mereka berada di lingkungan sosial yang mencakup keluarga dan teman sebaya menjadi model. Karena proses belajar observasional merupakan proses yang terjadi secara alami sesuai dengan atensi, motivasional, dan retensi individu tadi.

Dari segi pandangan psikologi sosial perilaku manusia dibentuk dari beberapa teori (Walgito, 2003: 19) yaitu

1. Kondisioning; perilaku di bentuk melalui pembiasaan yang di lakukan dengan stimulus dan respon.
2. Insight; atau pengertian konsep ini di mulai oleh teori belajar dari aliran psikologi kognitif oleh Kohler.
3. Model (Vicarious); dikenal dengan *observational learning theory* yang di kemukakan Bandura (1977).

Fakta dilapangan banyak terdapat penyimpangan perilaku remaja dalam interaksi sosialnya, dalam Hergenhahn (2010: 379) Bandura menjelaskan bahwa perilaku menyimpang salah satunya karena berita dan media hiburan. Seperti halnya pada masa sekarang di era globalisasi; budaya, ideologi, cara hidup (*the way of life*), pola pikir yang berbaaur dengan budaya ketimuran bangsa Indonesia yang mempengaruhi banyak perilaku manusia dan remaja Indonesia.

Dari hasil temuan penelitian terdahulu, pendidikan adalah salah satu cara untuk tetap mempertahankan dan memperkokoh nilai budaya dan karakter peserta didik, dan di mulai dari pendidik yang menjadi model. Oleh karena itu,

penulis kali ini ingin membahas hasil temuan dan memberikan implikasi kepada peranan pembelajaran observasional dalam pembentukan aspek afektif individu dalam kehidupan sosial dengan perspektif teori kognitif sosial dari Bandura.

2. Kajian Teoritis Dan Metodologi

a. Kajian Teoritis

Secara konsep teoritisnya *observational learning* sudah ada semenjak Plato dan Aristoteles yang menurut mereka, pendidikan sampai pada tingkat tertentu adalah pemilihan model terbaik untuk disajikan kepada siswa sehingga kualitas model itu bisa diamati dan ditiru (Hergenhahn, 2010: 356). Pada masa itu belajar observasional dianggap dan dipostulatkan sebagai tendensi natural manusia untuk meniru apa yang dilakukan orang lain, sehingga konsep belajar observasional dianggap karena adanya unsur nativistik/bawaan dan imitasi.

Pada tahun 1898, Edward L. Thorndike pertama kali meneliti kembali konsep belajar observasional dengan eksperimen pada kucing dengan memasukkan dalam kotak teka-teki, yang mana kucing A sudah belajar dan bisa keluar kotak tersebut dan kucing B belum pernah, maka tugasnya hanya mengamati kucing A. Akan tetapi dalam prosesnya kucing B tetap tidak bisa keluar dari kotak teka-teki. Melalui

banyak eksperimen dengan subjek yang berbeda, Thorndike (1901) “Dalam eksperimen saya dengan hewan-hewan ... tampaknya tidak ada yang mendukung hipotesis bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar melakukan sesuatu setelah melihat hewan lain melakukan sesuatu” (Hergenhahn, 2010: 357).

Akan tetapi perkembangan belajar observasional dikembangkan lagi pada tahun 1941 oleh Miller dan Dollard dengan karyanya *social learning and imitative* (1941) Miller dan Dollard mengemukakan bahwa belajar bisa melalui pengamatan hal ini terlihat dalam perilaku imitatif (*imitative behavior*) yang diperkuat dan ini merupakan kasus khusus dari pengondisian instrumental, sampai pada pandangan ini diperoleh secara umum bahwa belajar observasional memiliki kesamaan dengan belajar secara imitasi. Pada kesimpulan beberapa pandangan dan eksperimen ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses belajar merupakan proses perubahan perilaku dan sikap dari individu yang belajar.
2. Proses belajar pada umumnya diperoleh secara *direct experience* bukan melalui *vicarious experience* (pengalaman pengganti/model).

3. Jikalau pun iya bisa melalui model/pengganti yaitu belajar observasional itupun adanya aspek imitatif/meniru dalam proses belajarnya.

Bandura (1986) merupakan psikolog yang mempelajari aliran behaviorial melakukan revisi dan pengkajian mendalam mengenai belajar observasional dalam konsep teori belajar sosial, bahwasanya belajar observasional mungkin menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak. Misalnya; saat mengendarai mobil di jalan, anda mungkin melihat mobil di depan menabrak tiang, dan berdasarkan observasi ini anda mungkin akan berbelok menghindari dan mulai hati-hati. Dalam kasus ini anda belajar dari observasi anda tentunya anda tidak menirunya, apa yang anda terima yaitu informasi yang diproses secara kognitif dan bertindak untuk kebaikan anda sehingga anda berperilaku dan bersikap sesuai dengan kebaikan anda. Jadi belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi yang hanya meniru orang lain. (Hergenhahn, 2010: 360)

Dari penjelasan tersebut, belajar observasional berbeda dengan imitatif dan tentunya memang membentuk perilaku dan sikap dari individu yang mengamati. Akan tetapi dalam pandangan Bandura, belajar observasional ada keterlibatan kognitif dimana, orang bertindak sesuai dengan informasi yang diterima dan apakah dia butuh atau tidak demi

kebaikannya (adanya pertimbangan pribadi untuk berperilaku dan bersikap). Berdasarkan hal ini, jelas bahwa belajar observasional tidak hanya mempengaruhi aspek perubahan perilaku dan sikap (afektif) individu tetapi juga perubahan pemikiran (kognitif) individu tersebut.

Schunk (2008: 86-87) menambahkan bahwa dengan mengamati orang lain, kita dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, peraturan, strategi, kepercayaan dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran observasional merupakan pembelajaran yang tidak di atur secara tekstual melainkan terjadi secara alami pada individu yang berinteraksi dalam lingkungannya, dengan menerima informasi dan dilakukannya modifikasi yakni penganalisaan pantas atau tidak saya melakukan ini sesuai atau tidak dengan kebutuhan. Sehingga secara logika orang berperilaku dan bersikap karena adanya motivasi dan kebutuhan ketika berada di lingkungannya. Secara tidak langsung belajar observasional tidak hanya membentuk kognitif, psikomotor tetapi juga aspek afektif.

Dalam pembelajaran observasional (*observational learning*) adanya model yang menjadi sumber observasi dalam pembelajaran yang terjadi secara alami, sehingga ada beberapa proses penting yang terjadi dan membedakannya dengan belajar imitatif yakni:

1. Proses Atensional; atensi (perhatian) merupakan salah satu proses dalam belajar observasional. Atensi akan suatu model yang memberikan stimulus, menurut Bandura (1986) mengatakan individu akan memerhatikan model yang efektif, atraktif, dihargai dan sukses dibanding sebaliknya (Hergenhahn, 2010: 363). Dalam hal ini pembelajaran observasional yang melibatkan atensi, bisa memiliki efek terhadap proses pembentukan kognitif dan afektif. pertanyaannya apakah yang di observasi itu sesuai dengan misi belajar yang di tuju?
2. Proses Motivasional; dalam pandangan Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang di perhatikan dan diamati dan diperkuat dengan aktivitas tertentu, maka mereka akan makin termotivasi. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja, misalnya: orang bertindak sesuai dengan observasinya dan informasi dari model tadi akan disimpan sampai nanti ketika ada alasan untuk mempraktekkan sesuatu sesuai dengan observasinya yang dulu.

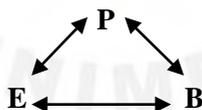
3. Proses Retensional; ketika individu mengobservasi maka dia telah menyimpan informasi dari model yang di observasinya. Bandura (1986: 58) menjelaskan bahwa ada proses retensi yaitu proses mengingat dan mempertahankan informasi tadi bisa secara simbolis secara imajinatif bagaimana gaya dan ucapan model tadi, dan simbolis secara verbal disini membiasakan memakai bahasa yang dipakai oleh model.
4. Proses Pembentukan Perilaku; proses ini adalah penentuan sejauhmana hal-hal yang telah dipelajari secara observasional akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Hasil pembelajaran observasional bisa diamati dari perilaku dan sikap (afektif). Pertanyaan sejauhmana peranan belajar observasional membentuk perilaku individu?

Dasar pemikiran agar terjadinya belajar observasional yang efektif dikemukakan Bandura (1986: 24) adanya faktor interaksi yang saling menentukan dan keterkaitan antara P (*person*) adalah orang/individu, B (*behavior*) adalah perilaku dan E (*environment*) adalah lingkungan. Posisi ini disebut dengan *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal). Konsep ini merevisi semua asumsi psikologis behavioral yang mengatakan hanya ada satu sisi yang menentukan (*one-sided*

determinism) dan dua sisi yang menentukan (*two-sided determinism*) antara lingkungan, individu dan perilakunya.

Determinisme resiprokal atau dikenal juga *triadic reciprocity* (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dan keterkaitan dalam interaksi yang terjadi secara serentak, ketiga faktor ini P, E, B memiliki intensitas pengaruh sebab-akibat yang sama, sejauhmana satu faktor menjadi model bagi faktor lain sehingga merubah perilaku dan lingkungan individu di suatu lingkungan oleh satu individu, begitu juga sebaliknya. Berikut gambar formulasi dari Bandura (1986: 24, 1997: 6).

Gambar 1. Formulasi Bandura mengenai Behavior, Environment dan Person



Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia (P : *Person*) tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan (E : *Environment*) yang kemudian pengaruh itu terlihat dari perilakunya (B : *Behavior*), tetapi manusia (P) juga menjadi aktor dalam lingkungannya dengan merubah lingkungan (E) dan perilaku (B) individu dalam lingkungan. Hal ini menggambarkan adanya fungsi kognisi dari manusia untuk

tidak hanya bisa menjadi reaktor tetapi juga aktor dari lingkungan. Proses determinisme resiprokal ini akan selalu berlanjut tergantung *person* (P) di lingkungan tersebut sejauhmana menjadi model yang baik bagi person yang lain di lingkungan tadi. Sehingga terjadi belajar observasional disana dan akan ada proses perubahan perilaku dan sikap (afektif).

Oleh karena itu, Bandura menyampaikan mengenai prinsip belajar bahwa Pertama, manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Kedua, Bandura menyatakan banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan yang lain (Alwisol, 2004: 355).

Maka pembelajaran pengamatan tidak hanya membentuk kognitif, psikomotor tetapi juga afektif. Sedangkan konsepsi afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral (perilaku dan sikap), akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan

mempunyai ketelitian dan observasi yang terus menerus (Sanjaya, 2008: 274).

Sanjaya (2008) menegaskan bahwa sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan perilaku merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Menurut Brammer dan Shostrom (1982: 146) afektif merupakan elemen yang melibatkan ekspresi perasaan dan saling tukar menukar perubahan perasaan dalam perilaku dan sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut tergambar bahwa ketika individu berada pada lingkungan dengan nilai yang berbeda dan ada hal yang diamati, maka hal tersebut lebih diarahkan pada membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang ada pada individu tersebut baik nilai sosial, belajar dan nilai agama yang esensinya tak lain adalah membentuk karakter. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya (Sanjaya, 2008: 274).

Douglas Graham (dalam Sanjaya, 2008: 274) melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

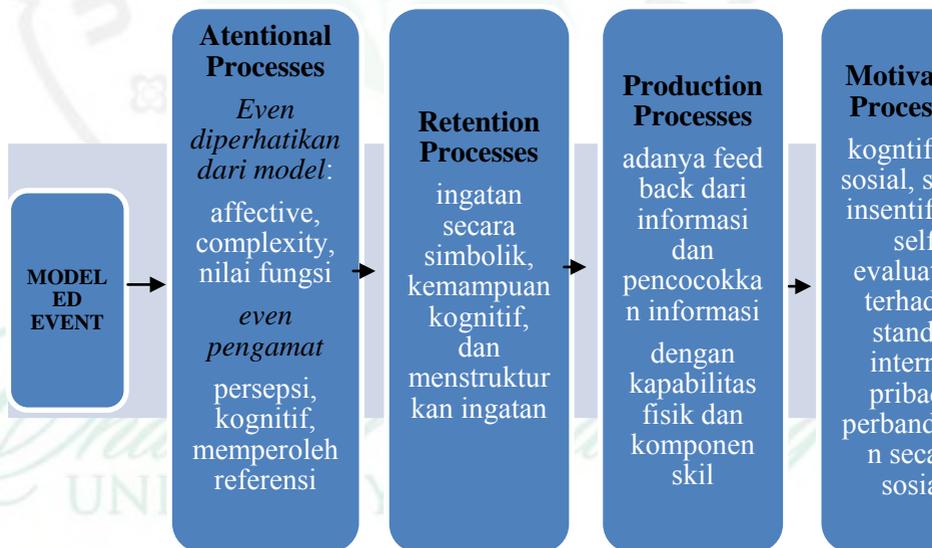
1. Normativist, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu kepatuhan pada nilai dan norma itu, kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri, kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan.
2. Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional
3. Fenomenalist, yaitu kepatuhan yang berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.
4. Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terdahulu kepada subjek mahasiswa yang notabeneanya menempuh pendidikan bimbingan dan konseling, di temukan bahwa terdapat kontribusi *observational learning* yang terdiri dari indikator atensi, motivasi dan retensi dalam pembentukan aspek afektif mahasiswa. Sehingga temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan memperkuat konsep teori

belajar observasional yang membedakan dengan teori imitasi.

Seperti apa proses dalam pembelajaran observasional sehingga yang membedakannya dengan imitasi, pada tahun 1986 Albert Bandura, memberikan gambaran proses belajar observasional tidak hanya terkait dengan belajar sosial melainkan belajar secara kognitif, karena pengamatan merupakan proses kognitif yang terdiri dari aspek atensi, motivasi dan retensi. Berikut proses yang di rumuskan Bandura (1986: 52).

Gambar 2. Proses yang Melingkupi *Observational*



Learning

Pada alur proses tersebut tergambar bahwa terdapat perbedaan yang berbeda antara imitasi dengan belajar observasional. Pengamatan melibatkan perhatian, retensi; mengelompokkan informasi yang diperoleh dan memproduksi dalam bentuk tingkah laku dan tingkah laku tadi akan meningkatkan motivasi untuk melakukannya secara berulang-ulang.

Seperti apa gambaran temuan penelitian terdahulu yaitu kontribusi pembelajaran observasional terhadap pembentukan aspek afektif mahasiswa akan di ulas pada poin berikut dan temuan tersebut menjadi fakta bahwa pendidikan salah satu membentuk afektif dan karakter individu, ketika individu mengamati model yang baik, maka mereka akan berperilaku dalam lingkungan sosialnya dengan cara yang baik, begitu juga sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dengan peranan terhadap pembentukan afektif dalam kehidupan sosial dapat dilihat pada poin berikut.

b. Metodologi

Penelitian terdahulu merupakan deskriptif asosiatif, yaitu penelitian untuk melihat, menguraikan dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya yang terjadi pada prakteknya dan kemudian menjelaskan hubungan atau

pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Prasetya, 1999: 61).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling STKIP PGRI Sumatera Barat dari tahun ajaran 2010/2012-2013/2014 yang berjumlah 1019 orang, 217 orang angkatan 2010 dan terdiri dari 326 orang angkatan 2011, 260 orang angkatan 2012 serta 216 orang angkatan 2013.

Teknik pengambilan sampel dengan *stratified random sampling* (sampel acak berstrata), dilakukan apabila jumlah elemen tiap subpopulasi berbeda (Umar, 2008: 85). Agar perolehan pengambilan sampel secara strata pada subpopulasi sebanding dan sesuai dengan masing-masing tingkat semester (strata) tersebut dilakukan dengan mencari *sampling fraction* (f) (Umar, 2008: 89), sehingga diperoleh sampel sebanyak 617 orang secara proporsional.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis interval skor melalui kriteria Sturges untuk menentukan pengkategorian responden dalam menjawab aitem-aitem instrumen (Mangkuatmodjo, 2003:). Serta untuk mencari seberapa besar kontribusinya melalui analisis regresi berganda (*multiple regression*).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Pada temuan penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya pada mahasiswa BK STKIP PGRI Sumatera Barat untuk angkatan 2012 yang memiliki kategori Sangat Baik (SB) untuk variabel atensi angkatan 2012 91 orang dengan 58% dari 100% mahasiswa angkatan 2012. Sedangkan angkatan yang lain tidak mencapai 50%.

Untuk motivasi angkatan 2012 77 orang dengan 49% dari 100% dan angkatan lainnya tidak mencapai setengah persennya. Untuk retensi juga angkatan 2012 dengan 77 orang dengan 49% dari total persentasi, sedangkan angkatan lain sama halnya dengan sebelumnya. Untuk afektif kesemua responden per-angkatan tidak ada mencapai persentase frekuensi skor 50%, semua berada pada dibawah 30%.

Hal ini menggambarkan, dari segi pembelajaran atensi, motivasi dan retensi angkatan 2012 gambarannya cukup baik setengah dari total mereka sudah cukup baik. Serta angkatan lainnya dalam pembelajaran masih berada pada kurang ketika dilihat dari persentasi total mereka.

Meskipun demikian yang menjadi perhatian adalah ketika variabel afektif dilihat skor dari masing responden per-angkatan tidak ada yang mencapai frekuensi kategori sangat baik melainkan berada di bawah 30%. Dengan kata lain

adanya ketimpangan antara pembelajaran kognitif dengan afektif, sehingga ketika kognitif bagus, afektif tertinggal.

Begitu juga dari hasil analisis regresi ganda ditemukan bahwa semua Nilai F hitung masing-masing responden > F tabel 3.06. Untuk R kuadrat 2010 0.404 (40.4%) kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat

Tahun Akademik	Koefisien Regresi		T	Sig.
2010	A X1	-0.085	-1.819	.071
	M X2	0.182	4.214	.000
	R X3	0.364	6.968	.000
2011	A X1	0.189	2.694	.008
	M X2	0.097	1.296	.197
	R X3	0.228	2.930	.004
2012	A X1	0.150	2.102	.037
	M X2	0.149	2.332	.021
	R X3	0.270	3.861	.000
2013	A X1	0.100	2.048	.043
	M X2	0.108	1.715	.089
	R X3	0.253	4.485	.000

(afektif) dan 2011 0.114 (11.4%) kontribusinya dan 2012 0.126 (12.6%) kontribusi serta 2013 0.278 (27.8%) kontribusi terhadap variabel terikat. Kesemuanya berada pada taraf signifikan $0.000 < 0.05$. Berarti H_0 terdapat pengaruh atensi, motivasi dan retensi secara bersama-sama, diterima.

Ketika di kaji secara sendiri-sendiri variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat di lihat pada tabel.

Tabel
Koefisien Regresi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat masing-masing responden angkatan ada variabel yang tidak signifikan mempengaruhi aspek afektif, yakni untuk angkatan 2010 variabel atensi (X1) nilai $t -1.819 < 1.645$ dengan $\text{sig. } 0.071 > 0.05$, sedangkan untuk 2011 variabel motivasi (X2) nilai $t 1.296 < 1.645$ $\text{sig. } 0.197 > 0.05$, untuk 2013 variabel motivasi (X2) nilai $t 1.715 > 1.645$ $\text{sig. } 0.089 > 0.05$. Hanya responden angkatan 2012 yang memiliki pengaruh signifikan dari ketiga variabel bebas terhadap terikat.

Berdasarkan hasil analisis statistik regresi berganda di atas, perlu di analisa secara teoritis dan fakta. Secara teoritis, Bandura (1986) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran observasional tidak terlepas dari aspek *vicarious* (model) yang di perhatikan (atensi), yang nantinya menjadikan orang yang mengamati model bisa meningkatkan aspek motivasi dan retensi yang akan di praktekan ketika pengalaman akan model tadi diperlukan.

Pandangan Schunk (2008: 86-87) menambahkan bahwa dengan mengamati orang lain, kita dapat memiliki

pengetahuan, keterampilan, peraturan, strategi, kepercayaan dan sikap. Dengan kata lain *observational learning* merupakan pembelajaran yang tidak kaku dengan aturan melainkan tergantung bagaimana pendidik menarik hati peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki perhatian yang ujungnya adalah motivasi dan retensi.

Dalam temuan penelitian ini di peroleh bahwa secara bersama tiga variabel bebas yang merupakan proses dalam belajar observasi dari semua angkatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek afektif termasuk di dalamnya keterampilan, hal ini sesuai dengan konsep teoritisnya.

Ketika kita amati secara sendiri-sendiri tiga variabel bebas untuk angkatan 2012 saja yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek afektif. Hal ini secara fakta dapat di amati bahwasanya angkatan 2012 yang telah memasuki tahun 2 perkuliahan dan mau memasuki tahun ke 3, memiliki instensitas dan adaptasi dengan lingkungan perkuliahan, sehingga pengaruh dalam perkuliahan dari dosen sangat besar, maka sesuai dengan pendapat Bandura bahwasanya ketika atensi intens akan sesuatu hal akan melahirkan proses motivasi dan retensi.

Sedangkan angkatan 2010 atensi kurang signifikan terhadap afektif, hal ini dikarenakan keterlibatan dosen dalam interaksi mahasiswa sudah kurang hal ini karena perkuliahan

tidak ada sehingga atensi mahasiswa sudah banyak. 2011 dan 2013 aspek motivasi yang tidak signifikan hal ini dikarenakan angkatan 2013 belum memiliki intensitas dan adaptasi yang baik dalam perkuliahan sehingga butuh pengaruh motivasi dari pendidik. Sedangkan untuk 2011, berada pada posisi yang secara kognitif penuh pertimbangan, seperti yang dijelaskan. Schunk (2008) bahwasanya kepercayaan salah satu hasil dari belajar pengamatan. Ketika seseorang tidak mempercayai diri sendiri maupun lingkungan, maka belajar observasional tidak akan berjalan. Hal ini karena, kondisi mahasiswa angkatan 2011 berada pada penyusunan skripsi, PKL, dan perkuliahan. Sehingga atensi mereka tidak fokus sehingga berimbas pada proses motivasi.

Dari segi pandangan psikologi sosial perilaku manusia dibentuk dari beberapa teori (Walgito, 2003: 19) yaitu

1. Kondisioning; perilaku di bentuk melalui pembiasaan yang di lakukan dengan stimulus dan respon.
2. Insight; atau pengertian konsep ini di mulai oleh teori belajar dari aliran psikologi kognitif oleh Kohler.
3. Model (Vicarious); dikenal dengan *observational learning theory* yang di kemukakan Bandura (1977).

Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan dalam lingkungannya manusia membentuk aspek afektifnya yang terlihat dalam perilaku sehari-hari serta bagaimana mereka

bersikap dan merespon lingkungan tergantung pada ketiga konsep pembentuk tersebut atau salah satunya. Hal ini didukung juga dalam kehidupan sosialnya yang terdiri dari diri pribadi, keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu mengungkap lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, yang memiliki andil dalam mencetak afeksi dan perilaku individu dalam kehidupan sosialnya yang lain. Poin berikut akan mengulas peranan secara konsep teoritis pembelajaran observasional dalam pembentukan aspek afektif individu dalam kehidupan sosial.

b. Pembahasan Peranan *Observational Learning* dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan temuan sebelumnya diperoleh bahwasanya indikator terjadinya proses belajar observasional yang dimulai dari atensi yaitu proses perhatian akan model, retensi yaitu proses mengingat dan mengolah informasi yang diperoleh dari atensi serta motivasi yang merupakan proses belajar observasional yang menjadikan individu bertindak sesuai dengan motivasi dan ketertarikan akan sesuatu hal.

Pada prakteknya, hal ini sering tidak diperhatikan oleh peserta didik dan pendidik pada umumnya dalam proses pengajaran. Salah satu peranan *observational learning* adalah

berdasarkan hasil penelitian Bandura (1986) bahwasanya bila proses *observational* berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan keyakinan diri akan kemampuan individu atau di sebut dengan (*self efficacy*).

Ketika dari segi proses pendidikan yang merupakan salah satu lingkungan dalam kehidupan sosial individu di temukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan, memiliki peranan mengubah aspek afektif/perilaku individu tersebut. Maka secara umum yakni dalam kehidupan sosial tentunya memiliki kontribusi, hal ini tergambar dari banyak perubahan perilaku para remaja yang rata-rata tidak berada pada perilaku yang positif, melainkan mengalami kemunduran secara afektif. Mengapa bisa terjadi hal tersebut?

Ketika kita membahas manusia dalam kehidupan sosialnya, kita mengkaji interaksi sosial individu/manusia dengan lingkungan sekitarnya. Segi pandangan antropologi, manusia dikaji secara material dan formal yakni tradisi, dan hasil/ produk dari manusia dalam lingkungan. Sedangkan dari pandangan sosiologi, manusia dipandang dari segi interaksi manusia dalam lingkungan kecil dalam kehidupan keluarga, desa, sekolah, masyarakat dll (Sarwono, 2006: 3).

Dalam pandangan psikologi, manusia dipandang dari segi individual dan sosial. Secara empiris, yaitu bicara bagaimana manusia itu secara intrapersonal dan berperilaku

secara interpersonal dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia menampilkan perilaku dan afeksi yang mencerminkan sejauhmana karakteristik dan kecenderungannya.

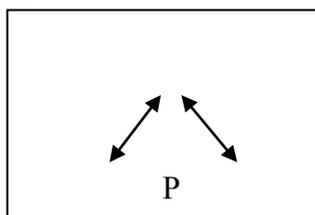
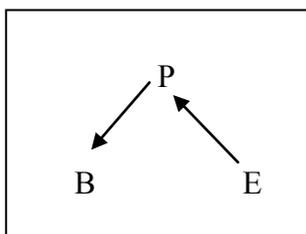
Banyak konsep teoritis yang menjelaskan seperti apa pembentukan perilaku manusia yang mencerminkan afeksi mereka. Masing-masing ahli berbeda pandangan yakni. Bisa kita pelajari pandangan teori belajar perilaku dari Ivan Petrovic Pavlov, dengan *conditioning learning*, dalam pandangan ini manusia berperilaku dan mencerminkan afeksinya karena adanya stimulus dari lingkungan (E) yang di terima individu (P) dalam lingkungan dan merespon dengan perilaku/afeksi (B).

Sedangkan dalam pandangan Bandura, perilaku muncul karena adanya proses belajar yang membentuk afeksinya, penentu (determinan) dari proses pembentukan afeksi/perilaku tersebut bersifat kausalitas dan determinisme yang berarti saling menentukan antara individu (P), lingkungan (E) dan perilaku (B).

Gambar 3. Alur Pembentukan Perilaku

Pavlov

Bandura





Determinisme resiprokal, yang saling menentukan individu belajar dalam lingkungan sosialnya aspek ini yang memunculkan konsepsi bahwa secara individu manusia memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya, dan bagaimana menjalankan hidupnya, tetapi tidak menutup kemungkinan manusia tetap memiliki model yang mereka amati sebagai cara mencapai kemampuan yang mereka inginkan.

Ketika dalam lingkungan sosial individu memiliki pengaruh penentu bagi diri sendiri atau orang lain yang berada dalam lingkungan tersebut, maka logikanya adalah ada individu yang dipengaruhi dan ada yang mempengaruhi. Bandura menjelaskan bahwa antara determinisme dengan kebebasan sangat menentukan manusia berperilaku dan mengubah aspek afektif individu lain atau dia yang dipengaruhi.

Bandura (1986) menjelaskan pembatasan kebebasan pribadi dalam lingkungan adalah inkompetensi, ketakutan tidak berdasar, menahan diri secara berlebihan, diskriminasi, dan prasangka kognitif. Bandura (1989) dalam lingkungan yang sama, orang yang memiliki keterampilan untuk menjalankan banyak pilihan dalam mengatur motivasi lebih sukses dibandingkan orang yang terbatas kemampuannya. Ini

disebabkan oleh pengaruh diri yang deterministik (Hergenhahn, 2010: 374).

Dengan kata lain, individu yang bisa menentukan dirinya sesuai dengan motivasi akan lingkungan yang dia amati sebagai model dan bebas menampilkan diri maka akan sukses dalam kehidupan sosialnya, tidak hanya itu bisa menampilkan dirinya sebagai model yang akan menjadi contoh pembelajaran bagi individu lain yang ada pada lingkungannya. Misalnya; ketika individu seperti ini bisa menjadi seorang pendidik, maka peserta didiknya akan belajar melalui observasional dan menjadi motivasi yang baik bagi peserta didiknya.

Esensi dari belajar observasional adalah *modelling* yaitu contoh. Konsep interaksi sosial individu dalam lingkungan yang disampaikan oleh Bandura sebelumnya itu mencerminkan bahwasanya setiap individu dalam lingkungan bisa menjadi model bagi individu lainnya yang saling menentukan. Dengan kata lain, bisa saja afektif individu dalam lingkungan positif jikalau mengamati model yang positif juga. Ketika mayoritas negatif tentunya afeksi individu negatif juga.

Peranan pembelajaran observasional terhadap kehidupan sosial manusia:

1. **Dari segi kognitif**; pembelajaran observasional menjadi pengalaman dan pengetahuan yang efektif dalam proses pembelajaran dan dapat mengubah pola pikir manusia, hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Bandura (1986) yang melakukan eksperimen kepada anak yang dikelompokkan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan memberikan video yang memperlihatkan anak memukul-mukul boneka badut (mencerminkan agresivitas), dan kelompok yang lain diberikan video anak menyayang boneka dan bermain-main. Setelah dilakukan dengan beberapa treatment, ditemukan bahwasanya anak yang menonton video agresivitas, mereka juga melakukan perilaku dan afeksi yang agresif pada objek yang sama. Sedangkan anak yang menonton video yang menyayang bonekanya, memperlihatkan afeksi yang positif.

Gambaran eksperimen ini terbukti bahwasanya pembelajaran observasional memiliki kontribusi yang kuat terhadap pembentukan afeksi manusia yang diawali dengan perubahan pola pikir manusia. Pada masa sekarang mengapa perilaku anak dan remaja mengalami kemunduran dari segi afeksi, dan moral. Hal ini tidak lepas dari kehidupan sosial mereka, mereka menemukan model yang salah dalam interaksi

sosialnya. Salah satu faktor penyebab model yang salah adalah melalui media sosial dan elektronik pada masa sekarang seperti halnya anak-anak sudah diberikan smartphone sedangkan mereka belum smart secara psikologis memaknai dan menggunakan smartphone tersebut. Sehingga tidak aneh rasanya mengapa terjadi degradasi afeksi dan moral pada karakter generasi muda Indonesia, banyak berbagai kasus terjadi seperti pemerkosaan, pergaulan bebas serta arisan seks.

2. **Dari segi sosial;** pembelajaran observasi merupakan esensi dalam interaksi yang saling menentukan dalam kehidupan sosial individu. Secara sosial pembelajaran observasi menjadikan individu memiliki kontribusi yang menentukan dalam membentuk aspek afeksi individu lain. Hal ini telah terbukti dalam penelitian penulis terdahulu, bahwa dalam proses belajar mengajar pendidik harus menjadi motivator dan model yang positif dicontoh oleh peserta didik. Hal ini disebut oleh Bandura (1999) sebagai *Human Agency* yaitu perencanaan secara sadar dan pelaksanaan tindakan yang diniatkan yang mempengaruhi masa depan sendiri dan orang lain yang ada di lingkungannya. Menurutnya orang bukan sekedar kumpulan mekanisme internal yang diatur oleh kejadian lingkungan, mereka adalah pelaku (aktor)

pengalaman, tidak sekedar dipengaruhi atau pasif (Hergenhahn, 2010: 383).

Bagi individu yang masih terhambat dalam determinasi dan kebebasan di lingkungannya maka mereka perlu intensif belajar melalui model yang positif dalam lingkungannya, ini merupakan proses yang dilalui oleh peserta didik. Sedangkan bagi individu yang sudah mampu determinasi arah hidupnya dan menentukan kebebasan yang terarah, maka bisa menjadi model dan aktif menjadi human agency mengubah afeksi individu yang ada di lingkungannya.

4. Kesimpulan

Pembelajaran observasional yang terjadi secara alami dalam proses kehidupan sosial manusia sering terlupakan oleh setiap individu. Terutama individu yang memiliki pengaruh dan kontribusi yang kuat dalam pembentukan afektif manusia yakni orang yang memegang kekuatan untuk melaksanakan perubahan tersebut. Bandura (dalam Hergenhahn 2010) menjelaskan bahwa model yang efektif dalam melakukan perubahan afektif individu yaitu yang memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi atau yang memiliki kekuasaan. Pandangan ini Bandura implikasikan

pada pendidikan dan fungsi guru sebagai pendidik pada umumnya, sehingga pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran untuk kognitif tetapi juga menjadi model.

Tidak hanya itu semua individu yang memiliki indikasi yang bisa menjadi model yang efektif dalam pembelajaran observasi, haruslah bisa memberikan contoh yang baik sehingga terwujudlah pendidikan berkarakter yang menjadi cita-cita bangsa ini. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pembelajaran observasi merupakan proses pembelajaran yang tidak di kontrol dalam kehidupan sosial, sehingga bisa terjadi pembelajaran yang tidak sesuai dengan idealnya ketika adanya model yang negatif di lingkungan, hal ini bisa diminimalisir melalui *insight* atau pengertian pada anak dan remaja atau peserta didik. Hal ini yang disampaikan Bandura bahwa semua tindakan, perilaku/afektif dan sikap dalam lingkungan bisa menjadi faktor determinan positif atau negatif.
2. Pembelajaran observasi memiliki kontribusi yang kuat dalam pembentukan aspek afektif individu, ketika individu memiliki model yang berhasil dan mereka termotivasi akan hal itu akan memberikan keyakinan akan kemampuan dirinya berbuat sebagaimana mestinya. Hal ini berkaitan dengan aspek *self efficacy*

keyakinan diri bahwa individu bisa dan mampu melakukan sesuatu hal. Serta bisa juga sebaliknya ketika individu melihat model yang memiliki kontribusi negatif bagi diri mereka.

3. Pembelajaran observasi sangat berguna diperhatikan dan dipraktikkan oleh individu yang memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, kekuasaan dan moral dalam kehidupan sosial. Hal ini karena individu ini yang bisa menjadi *human agency* dalam lingkungan, berikan hal yang positif bagi individu yang ada dalam lingkungan. Dengan kata lain guru, dosen, dan semua lini dalam pendidikan. Pejabat pemerintah, alim ulama kesemuanya memiliki indikasi sebagai *human agency*. Maka berikan contoh dan jadilah model yang baik bagi individu yang membutuhkan pembelajaran yang baik. Sehingga pendidikan karakter untuk membentuk karakter yang memiliki afektif yang baik bisa terwujud.
4. Terlepas dari cita-cita untuk mencetak generasi emas 2045, pekerjaan rumah kita adalah selama pribadi-pribadi tersebut belum bisa menjadi model *human agency* yang efektif, maka tidak akan terwujud pribadi generasi muda yang memiliki aspek afektif positif dan berkarakter.

Referensi

- Alwisol, 2004. Psikologi Kepribadian. Cetakan ke 2. Malang: UMM Press.
- Bandura. A, 1986. Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura. A, 1997. Self-Efficacy The Exercise of Control. New York: Freeman and Company.
- Bandura. A, 2009. Self-Efficacy in Changing Societies. New York: Cambridge University Press.
- Boeree. G, 2004. Personality Theories. Yogyakarta: Prismsophie
- Brammer. Lawrence M, dkk. 1982. Therapeutic Psychology. New Jersey: Prentice Hall.
- Hergenhahn B. R. 2010, Teori-teori Belajar. Jakarta: Kencana
- Idris, 2006. Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif. Edisi Revisi II. Padang: UNP Press.
- Irawan, Prasetya, 1999. Logika dan Prosedur Penelitian. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Mangkuatmodjo. Sugiyarto, 2003. Pengantar Statistik. Jakarta: Rineka Cipta
- Pajares. F. & Urdan, T, 2 006. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents. Volume 5: Greenwich CT.

Umar. Husein, 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Edisi ke 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya. W, 2006, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana.

Schunk. D. H, 2008. Learning Theories An Educational Perspective. New Jersey: Pearson Education Inc.

Walgito. Bimo, 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi

